

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak terlepas dari hakikat manusia, sebab subjek utama pendidikan adalah manusia. Pemahaman guru tentang manusia akan mempengaruhi pendekatan yang digunakannya dalam melaksanakan misi tugas kependidikan sebagai guru. Pentingnya guru memahami hakikat manusia, terutama perilakunya. Implikasi dari pandangan ini tidak dapat dirawar lagi bahwa seorang guru harus memahami dan menguasai teori ilmu yang mempelajari manusia (fisikologi), sehingga guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru harus dapat memperhatikan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan juga hasil belajar siswa.

Kualitas pendidikan guru harus sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang berkompentensi. Guru yang berkompentensi yang dimaksud adalah guru yang profesional, berkualitas, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan hasil belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik. Guru banyak tugas , baik yang terikat dengan dinas maupu diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Menurut Uzer (2009:6) guru merupakan propesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan walaupun kenyataanya masih dilakukan oleh orang luar pendidikan, itulah sebabnya jenis propesi itu paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru

adalah pendidik yang memiliki kompetensi dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemausiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati siswa sehingga seorang guru menjadi idola para peserta didik.

Menyadari akan pentingnya kompetensi guru dalam pendidikan, maka kualitas seorang guru harus menjadi prioritas dalam upaya mengembangkan sebuah pola pendidikan yang efektif. Kualitas guru ditandai tingkat kecerdasan, ketangkasan, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi serta ikhlas dalam memajukan pendidikan dan kecerdasan peserta didik. Kompetensi guru akan menghantarkan guru yang diidamkan oleh peserta didik secara sederhana. Menurut (Jamal 2009: 40) guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang menjadi keahliannya, mempunyai semangat tinggi dalam mengembangkannya serta mampu menjadi *pioneer* perubahan ditengah masyarakat. Seseorang yang mempunyai bidang keahlian kalau ia mempunyai kompetensi ilmu akan menghasilkan kompetensi moral karena ilmu dan moral adalah sisi yang tidak biasa dipisahkan. Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru yang berpotensi sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru berpotensi hanyalah wacana yang belum

teralisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Pendidikan merupakan kegiatan menyiapkan masa depan suatu bangsa yang bukan hanya harus bertahap (agar tetap eksis), tetapi dalam berbagai dimensi kehidupan pada tataran nasional maupun internasional dapat mengambil peran secara bermartabat. Pada hakikatnya pendidikan merupakan bantuan pendidikan terhadap peserta didik dalam bentuk bimbingan, arahan, pembelajaran, pemodelan, latihan, melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang mendidik. Pendidikan berlangsung dalam ruang dan waktu yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial, dan budaya serta psikologi. (Mustofa Kamil, 2011:3)

Dalam mencerdaskan anak bangsa pasti tidak lari dari dunia pendidikan. Pendidikan pada dasarnya memanusiakan manusia atau merubah manusia menjadi orang yang bermartabat, kepribadian baik, kedisiplinan, beriman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama. Dirumah orang tua sebagai orang yang memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya, begitu juga di sekolah guru adalah orang yang

mengajarkan pendidikan terhadap siswa-siswanya atau orang tua kedua buat siswa itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan tiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakatnya. Jadi berdasarkan pandangan tersebut, siapa pun orangnya, yang ucapannya dapat dipercaya dan tingkah lakunya dapat menjadi anutan bagi warga masyarakat, patut menyandang predikat sebagai guru.

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter anak bangsa. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri di masa datang. Guru berjuang baik dengan fisik maupun non fisik. Di alam perang kemerdekaan gurupun sudah berperan dan memiliki andil besar di dalam mempertahankan republik ini, berjuang tanpa pamrih, bahkan tidak sedikit pula para guru sebagai gugur kesuma bangsa. Untuk non fisik, perjuangan guru terlihat di dalam memberikan ilmu pengetahuannya kepada anak didiknya, sehingga anak didiknya menjadi pintar, pandai dan sudah berapa banyak anak didiknya telah menjadi orang besar. (Isjoni, 2009:3)

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Wujud dan bentuk tanggung jawab tersebut tidak sebatas biaya, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kebersamaan

dalam membina, mengarahkan maupun menjalin interaksi yang serasi demi kepentingan pendidikan siswa. Salah satu masalah yang ditentukan dalam tujuan pendidikan nasional adalah terbinanya jiwa atau sikap nasionalisme (kebangsaan) dikalangan generasi muda.

Kurikulum menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup dan mempersembahkan karyanya dalam masyarakat. Dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen penting untuk menjelaskan tujuan dan arah pendidikan serta pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. sejalan dengan hal itu (Sagala, 2009:140) menegaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya kinerja suatu pendidikan, oleh karena itu kurikulum harus dikelola secara baik dan profesional oleh orang yang profesional. secara langsung maupun tidak penyampaian kurikulum dalam program pendidikan menuntut adanya tanggung jawab guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di sekolah, tanggung jawab guru ini khusus dalam hubungannya dengan layanan belajar peserta didik. Karenanya dalam melaksanakan tugas, guru dituntut memiliki keterampilan profesional yang tinggi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum.

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 standar ini untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata

pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; membuat khasana mengenai peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; serta dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multi dimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. (Aman, 2011:34-35)

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia bahwa cikal-bakal tumbuhnya semangat nasionalisme diawali dengan kebangkitan nasional tahun 1908. Kemudian dipertegas lagi dengan sumpah pemuda 28 oktober 1928 yang merupakan cetusan dan consensus bangsa untuk mengembangkan nusantara menjadi satu Negara Indonesia, serta mencapai bentuk secara nyata tanggal 17 agustus 1945 sebagai konkritisasi semangat nasionalisme.

Pengertian nasionalisme (kebangsaan) pada umumnya mencakup tentang ketaatan tentang suatu bangsa sendiri lebih dari bangsa lain, Azhar (dalam, Trisnowaty Tuahunse, 2000:2) sedangkan Bauer menekankan bahwa

nasionalisme adalah satu persamaan nasib atau pengalaman Hardjototo (dalam Trisnowaty Tuahunse,2000:2)

sebagai pendidik yang memiliki peran yang sangat penting guna membentuk sikap nasionalisme siswa agar siswa mampu mengimplementasikan dengan baik demi bangsa dan Negara ini lebih kondusif dimasa mendatang.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari undang-undang tersebut dapat kita ketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru sangat besar.

Selain itu, peran guru dalam dunia pendidikan juga sangat berpengaruh dan sangat menentukan. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bsgi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi,(Sa'ud,2009:32)

Dari uraian di atas, maka sudah seharusnya setiap guru menanamkan sikap nasionalisme pada siswa. Karena siswa merupakan tunas bangsa atau generasi penerus bangsa. Termasuk guru di SMA Negeri 1 Tolangohula, Kabupaten Gorontalo harus secara intensif membekali dan membina siswa agar menjadi warga Negara yang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme.

Apalagi jika melihat kenyataan di SMA Negeri 1 Tolangohula masih ada sebagian siswa yang memiliki sikap kurang mencerminkan nilai-nilai

nasionalisme. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian siswa yang kurang merespon hari-hari besar nasional, masih ada beberapa siswa yang suka bercanda saat mengikuti upacara bendera, ada beberapa siswa yang suka berbohong, suka berkelahi, memiliki sikap individualisme, mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum, suka berbuat keributan di waktu jam pelajaran, dan lain sebagainya. Bukti tersebut mengindikasikan bahwa peran guru masih belum optimal, meskipun hal ini tidak terlepas dari pengaruh peranan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa (Suatu Penelitian Di SMA Negeri 1 Tolangohula)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa.
2. Upaya Apa Saja Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Memperhatikan permasalahan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk Sikap nasionalisme Siswa
2. Untuk mengetahui Upaya Apa Saja Yang Dilakukan guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah untuk menggambarkan Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri I Tolangohula

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini tentunya dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bandingan bagi penelitian selanjutnya.